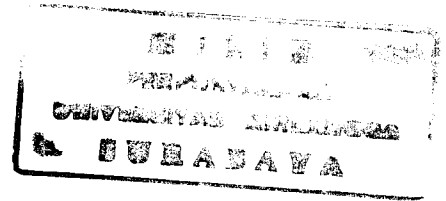


BAB I

PENDAHULUAN



1.1.Latar Belakang

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi bidang perindustrian dalam dasawarsa terakhir ini semakin maju pesat. Semuanya di daya gunakan untuk memaksimalkan pembangunan nasional sehingga dapat tercipta kehidupan yang makmur dan sejahtera. Namun disisi lain penggunaan teknologi selain memberikan dampak positif bagi perkembangan ekonomi di Indonesia juga menimbulkan dampak negatif bagi keselamatan dan kesehatan tenaga kerja bila tidak ditangani dan tidak dikelola dengan baik.

Untuk itu perlu adanya usaha untuk meminimalisasi dan mengantisipasi sejak dini agar kecelakaan tersebut tidak merusak atau merugikan sumber daya manusia, alam dan alat-alat produksi yang dimiliki oleh perusahaan. Usaha pemerintah dalam hal ini sudah cukup besar terbukti sejak dikeluarkannya Undang-Undang No. 1 tahun 1970 tentang Keselamatan Kerja yang menyebutkan bahwa setiap tenaga kerja berhak mendapatkan perlindungan atas keselamatannya dalam melakukan pekerjaan untuk kesejahteraan hidup dan meningkatkan produktivitas nasional (Depnaker, 1970).

Selain itu dikeluarkannya Undang-Undang No. 13 tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan yang menyebutkan bahwa perlindungan tenaga kerja merupakan hak-hak dasar pekerja/buruh dan menjamin kesamaan kesempatan serta perlakuan tanpa diskriminasi atas dasar apapun untuk mewujudkan kesejahteraan pekerja/buruh dan keluarganya dengan tetap memperhatikan perkembangan kemajuan dunia usaha (Depnakertrans RI, 2003).

Hal ini menjadi bukti kepedulian pemerintah kepada tenaga kerja mengenai keselamatan dan kesehatan kerja, sehingga perusahaan tidak dapat bertindak sewenang-wenang. Atas dasar tingginya kesadaran mengenai perlu dan pentingnya kesehatan bagi produktivitas dan peningkatan produktivitas tenaga kerja, maka telah berkembang Ilmu Hiperkes dan prakteknya yang bertujuan mewujudkan tenaga kerja sehat dan produktif dengan menyelenggarakan upaya promotif, preventif, kuratif (tindakan perbaikan), dan rehabilitative bagi komunitas tenaga kerja. Terbukti dengan dikeluarkannya Undang-Undang No. 1 tahun 1970 tentang Keselamatan Kerja pasal 14 (b) yang menyatakan bahwa:

Pengurus diwajibkan “Memasang dalam tempat kerja yang dipimpinnya, semua gambar keselamatan kerja yang diwajibkan dan semua bahan pembinaan lainnya, pada tempat-tempat yang mudah dilihat dan terbaca menurut petunjuk pegawai pengawas atau ahli keselamatan kerja.”

Keselamatan dan kesehatan Kerja (K3) di Indonesia kurang diterapkan secara optimal. Hal ini ditandai dengan masih banyaknya kasus kecelakaan kerja di tempat kerja yang menimbulkan kerugian, baik moril maupun materiil. Selain itu, kerugian pun harus ditanggung tidak hanya pekerja dan pemilik usaha tetapi juga masyarakat sekitar dan pemerintah, bahkan sampai ke masalah lingkungan seperti pencemaran lingkungan.

Sindonews.com(2015) menyebutkan, ada lebih dari 10 kasus kecelakaan kerja selama 2015 akibat tidak menerapkan K3 secara optimal. Pada 3 Maret lalu di Batam, seorang teknisi tower Telkomsel terjatuh dari ketinggian 36 meter karena terpeleset dan jatuh tanpa menggunakan pelindung kerja. Sedangkan pada 31 Maret lalu, di Kefamenanu, NTT, seorang kakek yang sedang membuat pagar besi tewas tersengat listrik karena tidak mengetahui ada jaringan kabel listrik berbahaya pada mesin gerindanya. Ada juga kasus tiga ABK yang jatuh di laut

dan salah satunya tewas di Cilegon pada 6 April lalu karena ketiganya tidak melengkapi diri dengan alat keselamatan kerja saat sedang memperbaiki sekoci. Contoh kasus tersebut menggambarkan bahwa setiap pekerjaan yang hendak dilakukan seharusnya dilakukan sesuai dengan prosedur yang ditetapkan. Seperti halnya pemakaian APD yang sesuai dengan potensi bahaya yang ada, mematuhi rambu-rambu keselamatan yang ada, dan pemasangan LOTO (*lock out tag out*) pada instrument kerja yang mengalami kegagalan isolasi atau rusak.

Promosi Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh perusahaan untuk meningkatkan pengetahuan tenaga kerja tentang keselamatan dan kesehatan kerja, sehingga dapat menerapkan budaya K3 di dalam lingkungan kerja. Dalam pelaksanaan promosi keselamatan dan kesehatan kerja, komunikasi merupakan faktor penting agar kegiatan promosi dapat berjalan lancar. Komunikasi adalah penyampaian pesan kepada pihak lain, sehingga pihak penerima mengerti maksud pesan yang disampaikan tersebut.

1.2. Identifikasi Masalah

PT. Pelabuhan Indonesia III (PELINDO) Surabaya merupakan Badan Usaha Milik Negara yang bergerak dalam sektor perhubungan. Setiap area kerja yang ada di PT. Pelabuhan Indonesia III (PELINDO) Surabaya tidak lepas dari resiko bahaya yang ada, seperti kebakaran, tersengat listrik, *heat stress*, bising, getaran, ergonomi, terpeleset, bahaya bahan kimia, terjepit, tertimpa, tertubruk. Oleh karena itu penerapan keselamatan dan kesehatan kerja perusahaan mutlak diperlukan untuk melindungi pekerja dari potensi bahaya tersebut, agar pekerja maupun perusahaan terhindar dari kerugian dan kerusakan dari dampak potensi

bahaya yang ada. Usaha tersebut diwujudkan dengan diadakannya promosi keselamatan dan kesehatan kerja.

1.3. Pembatasan Masalah dan Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah di atas, maka penelitian ini dibatasi hanya mengenai penerapan media promosi Keselamatan dan Kesehatan Kerja. Pembatasan tersebut dikarenakan terbatasnya waktu penelitian.

Perumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana pelaksanaan promosi keselamatan dan kesehatan kerja serta peranannya sebagai upaya preventif dalam menanggulangi kecelakaan dan penyakit akibat kerja di PT. Pelabuhan Indonesia III (PELINDO) Surabaya?”

1.4. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.4.1. Tujuan Umum

Mengetahui kegiatan promosi keselamatan dan kesehatan kerja serta peranannya sebagai upaya preventif dalam menanggulangi kecelakaan dan penyakit akibat kerja di PT. Pelabuhan Indonesia III (PELINDO) Surabaya.

1.4.2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah :

1. Mempelajari karakteristik responden di PT. Pelabuhan Indonesia III (PELINDO) Surabaya.
2. Mempelajari dan menganalisa penerapan promosi keselamatan dan kesehatan kerja melalui media cetak di PT. Pelabuhan Indonesia III (PELINDO) Surabaya.

3. Mensosialisasikan dan menganalisa promosi keselamatan dan kesehatan kerja melalui media elektronik *safety animasi* di PT. Pelabuhan Indonesia III (PELINDO) Surabaya.

1.4.3. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah :

1. Bagi Peneliti

Sebagai sarana dalam mengaplikasikan ilmu dan mendapatkan pengalaman serta pengetahuan yang lebih, khususnya dalam penerapan promosi keselamatan dan kesehatan kerja.

2. Bagi Perusahaan

Sebagai bahan masukan dan bahan pertimbangan bagi PT. Pelabuhan Indonesia III (PELINDO) Surabaya, dalam upaya meningkatkan keselamatan dan kesehatan kerja khususnya dalam promosi keselamatan dan kesehatan kerja.

3. Bagi Peneliti lain

Sebagai bahan kajian atau referensi untuk pengembangan penelitian selanjutnya mengenai promosi keselamatan dan kesehatan kerja di perusahaan.